

**PEMAHAMAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI TERHADAP
PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI**

(Skripsi)

Oleh

DONA ERNGAHANI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Abstrak

PEMAHAMAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI

Oleh

Dona Erngahani

Penelitian ini berjudul pemahaman guru PAUD tentang perkembangan moral anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pemahaman guru PAUD tentang perkembangan moral anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 4 sampai 22 oktober tahun 2021, Sampel dalam penelitian ini berjumlah 61 guru yang berasal dari 12 Taman Kanak-kanak di Pesisir Tengah. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif. Hasil penelitian menyatakan bahwa pemahaman guru PAUD terhadap perkembangan moral anak usia dini berada pada kategori sangat paham sebanyak 18%, paham sebanyak 29,5%, kurang paham sebanyak 36%, dan tidak paham sebanyak 16,4%. Hasil penelitian tersebut dapat diartikan bahwa guru perlu meningkatkan pemahaman dan pengetahuannya tentang perkembangan moral anak usia dini.

Kata Kunci : anak usia dini, pemahaman guru, perkembangan moral.

ABSTRACT

UNDERSTANDING OF EARLY CHILDHOOD TEACHERS TO THE MORAL DEVELOPMENT OF EARLY CHILDREN

BY

Dona Erngahani

This study entitled early childhood teachers' understanding of early childhood moral development. This study aims to measure early childhood teachers' understanding of early childhood moral development. This study uses a quantitative approach with a descriptive type of research. Sampling in this study using probability sampling technique. This research was conducted from 4 to 22 October 2021. The sample in this study amounted to 61 teachers from 12 Kindergartens school in Pesisir Tengah. Data collection in this study was carried out using a questionnaire. The data analysis technique used descriptive technique. The results of the study stated that early childhood teachers' understanding of early childhood moral development was in the category of very understanding as much as 18%, understanding as much as 29,5%, understanding less as much as 36%, and not understanding as much as 16,4%. The results of this study can be interpreted that teachers need to increase their understanding and knowledge about the moral development of early childhood.

Keywords : *early childhood, moral development, teacher's knowledge,*

**PEMAHAMAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI TERHADAP
PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI**

Oleh

DONA ERNGAHANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **PEMAHAMAN GURU PENDIDIKAN ANAK
USIA DINI TERHADAP PERKEMBANGAN
MORAL ANAK USIA DINI**

Nama Mahasiswa : Dona Erngahani

Nomor Pokok Mahasiswa : 1513054048

Program Studi : S1 PG-PAUD

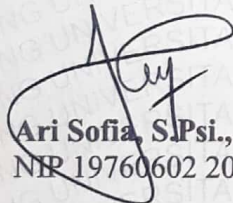
Jurusan : Ilmu Pendidikan


Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,


Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi.
NIP 19760602 200812 2 001


Renti Oktaria, S.Pd.I., M.Pd.
NIP 19881013 201903 2 013

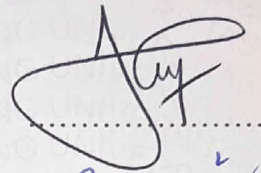
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

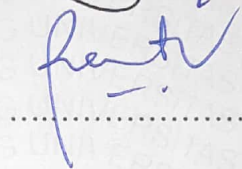
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi.



Sekretaris : Renti Oktaria, S.Pd.I., M.Pd.



Penguji Utama : Rizky Drupadi, S.Pd., M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 25 Mei 2022

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Dona Erngahani
NPM : 1513054048
Fakultas / Jurusan : KIP / Ilmu Pendidikan
Program Studi : PG-PAUD
Alamat : Krui, Pesisir Barat

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 25 Mei 2022



Dona Erngahani
NPM 1513054048

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Dona Erngahani lahir pada 24 Januari 1997 di Krui Kabupaten Pesisir Barat. Anak pertama dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Hasanudin dan Ibu Liniza. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah, di TK Aisyiyah Bustanul Athfal pada tahun 2003, peneliti melanjutkan ke MIN 1 Pesisir Barat pada tahun 2009, kemudian peneliti melanjutkan ke MTs Diniyyah Putri Lampung pada tahun 2012, dan selajutnya menyelesaikan pendidikan formal di MAN 2 Bandar Lampung pada tahun 2015. Tahun 2015 penulis terdaftar sebagai mahasiswa S-1 PG PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi (SBMPTN). Pada semester VII penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) serta mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL) di TK Bestari AL-Islami Srikuncoro Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus.

MOTTO

*“Aku mengucapkan syukur setiap kali aku mengingat bahwa aku berada
ditengah-tengah orang yang luar biasa yang Tuhan ijinkan untuk kukasih”*

(Dona Erngahani)

*“Jangan menjelaskan siapa dirimu kepada siapapun, karena yang
menyukaimu tidak butuh itu. Dan yang membencimu tidak percaya itu”*

(Ali bin Abi Thalib)

“Beri hati pada setiap kerja kerasmu”

(Tulus)

*“Jangan menilai saya dari kesuksesan tetapi nilai saya dari seberapa sering
saya jatuh dan berhasil bangkit kembali”*

(Nelson Mandela)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirohim,

Alhamdulillahirobbil'alamin berhimpun syukur kepada ALLAH SWT dan Baginda Nabi Muhammad SAW, dengan segala kerendahan hati, ku persembahkan karya ini kepada :

Ibunda dan Ayahanda tercinta, Liniza dan Hasanudin

Terimakasih atas segala cinta dan kasih sayang yang selalu tercurahkan, serta doa-doa yang senantiasa dimohonkan untuk kebaikan adinda dalam setiap langkahnya.

Kakak sepupuku Melia Annisa Fitri, S. Pd. *Terimakasih telah mendukung dengan berbagai cara dan tidak pernah menyerah menyemangati. Semoga dengan karya ini dapat membuktikan betapa aku bersungguh-sungguh mengerjakannya, dan lebih terpenting adalah senantiasa menjaga kerukunan serta patuh kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta.*

Guru dan Dosen.

Terimakasih telah berjasa, mendidik, membimbing dan memberikan yang sangat bermanfaat melalui ketulusan dan kesabaran

Sahabat dan teman-teman “Angkatan 2015 Hebat”.

Almamater tercinta “Universitas Lampung”.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan Hidayah Nya serta nikmat sehat jasmani dan rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pemahaman Guru PAUD tentang Perkembangan Moral Anak Usia Dini”**. Adapun maksud dari penulisan skripsi ini adalah sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.

Penulisan skripsi ini masih belum sempurna sehingga terdapat kekurangan bahkan kesalahan yang penulis tidak sadari. Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan, dan petunjuk, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M. Si., selaku rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M. Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.

4. Ibu Ari Sofia, S.Psi., Ma., Psi., selaku Ketua Program Studi S1 PG-PAUD FKIP Universitas Lampung serta Pembimbing I yang telah sabar dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Renti Oktaria, S. Pd. I., M. Pd., selaku pembimbing II atas kesediaannya membantu mengarahkan, membimbing, memberikan kritik dan saran, serta memberi motivasi dengan kesabaran yang tulus sampai skripsi ini selesai.
6. Ibu Rizky Drupadi, M. Pd., selaku pembahas/penguji atas masukan dan saran yang telah diberikan guna perbaikan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Staf PG-PAUD FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
8. Seluruh Staf penjaga keamanan dan kebersihan PG-PAUD FKIP Universitas Lampung yang telah menjaga keamanan dan kebersihan kampus.
9. Ketua UPT Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pesisir Barat dan Ketua IGTK Kabupaten Pesisir Barat, yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian, terimakasih untuk saran, informasi, motivasi dan kerja sama yang diberikan.
10. Ibu Kepala Sekolah beserta dewan guru TK (TK IT Insan Cendikia, TK AL Khottob, TK Aisyiyah Selalau, TK Nurul Ilmi, KB Mutiara Bunda, KB Kartini, TK Negeri 1 Krui, TK Aisyiyah Bustanul Athfal Pasar Krui, TK Al-Qur'an Al Mujahidin, PAUD Binapera, PAUD Andespa, dan KB Seray Seumpun) yang

sudah memberikan izin dan bersedia untuk menjadi objek penelitian, terimakasih untuk dukungan serta motivasi yang diberikan.

11. Sahabat-sahabatku yang telah mendoakan, memberikan motivasi, memberikan saran, dan menemani perjuangan untuk menyelesaikan skripsi ini, terimakasih untuk Dwi, Gita, Uci, Tika, Atshila,Merlina, Novita dan Luluk.
12. Teman-temanku angkatan 2015 “ANGKATAN HEBAT” yang selalu menghadirkan semangat, dan kebersamaan yang tak terlupakan selama perkuliahan berlangsung.
13. Teman-teman KKN Srikuncoro yang telah menemani selama 45 hari mencari pengalaman, memberi dukungan dan motivasi.
14. Seluruh pihak yang tak dapat penulis sebutkan namanya, terimakasih atas doa dan dukungan yang diberikan.

Semoga Allah SWT melindungi dan membalas semua kebaikan yang sudah diberikan. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi calon guru khususnya bagi para pembaca pada umumnya.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	5
1.6 Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Hakikat Pemahaman.....	7
2.1.2 Hakikat Guru	13
2.2 Kompetensi Guru	15
2.3 Peran Guru PAUD.....	16
2.4 Moral	17
2.4.1 Perkembangan Moral Anak Usia Dini	18
2.4.2 Anak Usia Dini	22
2.5 Penelitian Relevan	26
2.6 Kerangka Pikir	27
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	29
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	30
3.3 Populasi dan Sampel	30

3.3.1 Populasi	30
3.3.2 Sampel	31
3.4 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	32
3.4.1 Definisi Konseptual	32
3.4.2 Definisi Oprasional	32
3.5 Instrumen Penelitian	32
3.6 Teknik Pengumpulan Data	33
3.7 Uji Instrumen	33
3.7.1 Uji Validitas	33
3.7.2 Uji Reliabilitas	35
3.8 Teknik Analisis Data	36
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Hasil Penelitian	38
4.1.1 Karakteristik Guru PAUD	38
4.1.2 Deskripsi Data Penelitian	41
4.2 Pembahasan Penelitian	43
4.3 Keterbatasan Penelitian	45
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	46
5.2 Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	48
LAMPIRAN.....	50

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Jumlah Lembaga Pendidikan di Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat	31
2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	33
3. Uji Validitas	35
4. Kriteria Reabilitas	36
5. Analisis <i>Alpha Cronbach</i>	36
6. Data Guru Berdasarkan Pendidikan Terakhir	38
7. Status Guru PAUD Di Sekolah.....	39
8. Lama Mengajar Guru PAUD	40
9. Pemahaman Guru PAUD terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini	41
10. Dimensi Tahap Orientasi Hukuman dan Kepatuhan.....	42
11. Dimensi Tahap Relavistik.....	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gambar Kerangka Pikir Penelitian.....	28
2. Rumus <i>Pearson Product Moment</i>	34
3. Rumus <i>Alpha Cronbach</i>	35
4. Rumus Interval	37
5. Diagram Pendidikan Terakhir Guru PAUD	38
6. Diagram Status Guru PAUD	39
8. Diagram Lama Mengajar Guru PAUD	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian Sebelum Validitas	51
2. Hasil Analisis Data Uji Validitas	56
3. Uji Validitas	57
4. Instrumen Penelitian Sesudah Validitas	58
5. Analisis Data Penelitian	62
6. Surat Izin Penelitian	64
7. Surat Balasan Penelitian	73

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu wadah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Begitu pula dengan pendidikan anak usia dini yang merupakan peletakan dasar pengetahuan dari setiap individu. Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting bagi kesiapan pendidikan anak dimasa yang akan datang karena pada masa usia dini seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang. Apapun pengetahuan yang diperoleh anak pada masa usia dini akan melekat kuat dalam benak anak sampai anak tersebut dewasa. Hal ini mengisyaratkan bahwa semua orang yang berada di sekitar anak baik itu orangtua ataupun guru perlu memahami akan pentingnya masa usia dini untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan cara memberikan stimulasi atau rangsangan yang tepat.

Guru sebagai pembelajar dalam pelaksanaan proses pendidikan ini harus mengerti secara baik dan benar teknik serta praktik pembelajaran sesuai dengan perkembangan usia peserta didik itu sendiri, sebab kesalahan dalam proses akan melahirkan kefatalan dalam hasil. Guru tidak hanya berpedoman kepada kurikulum tetapi juga harus menguasai berbagai macam teori dengan

memanfaatkan berbagai media demi keefektifan dalam proses belajar dan mengajar.

Berdasarkan penelitian terdahulu terkait dengan pendidikan yang diberikan sejak usia dini, salah satu bagian penting yang harus mendapatkan perhatian adalah penanaman moral melalui pendidikan di Taman Kanak-kanak. TK mempunyai prinsip bermain sambil belajar. Bermain adalah kegiatan yang menyenangkan dan melalui kegiatan yang menyenangkan akan dapat mengembangkan seluruh aspek pengembangan pada anak salah satunya perkembangan moral. Pendidikan moral yang dilakukan sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Moral adalah keterikatan spiritual pada norma-norma yang telah ditetapkan, baik yang bersumber pada ajaran agama, budaya masyarakat, atau berasal dari tradisi berfikir secara ilmiah. Jadi moral merupakan serangkaian standar yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Kecerdasan moral adalah kemampuan anak untuk memahami benar dan salah dan pendirian yang kuat untuk merasakan, berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai moral yang didasarkan atas ketaatan akan aturan dan hukuman dari orang dewasa, yang meliputi tujuh kebajikan moral utama yaitu empati, nurani, kontrol diri, serta kebajikan moral yang lainnya yaitu respek, baik budi, toleran dan adil (Pranoto, 2017).

Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Bayi dan anak usia dini tergolong nonmoral, tidak bermoral maupun tidak amoral, yang berarti bahwa perilaku bayi tidak dibimbing oleh norma-norma moral. Tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orangtua, saudara dan orang dewasa) anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan.

Adapun bentuk-bentuk perilaku moral anak usia 5- 6 tahun dalam kurikulum 2013 sebagai berikut :

- 1) Berperilaku sopan dan peduli melalui perkataan dan perbuatan secara seponatan, misalnya; mengucapkan maaf, permisi dan terima kasi.
- 2) Menolong orang tuanya, pendidik dan teman.
- 3) Melakukan tegur sapa dan salam jika bertemu dengan orang tua. Guru dan teman.
- 4) Berperilaku sesuai aturan norma agama dan moral seperti tidak berbohong dan tidak berkelahi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku moral anak usia 5-6 tahun adalah menghormati yang lebih tua dan menyayagi teman sebaya dan yang lebih muda.

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan pada tanggal 24 Juli 2018 di TK Bestari Al- Islami, masih banyak anak didik yang masih belum memahami dapat dilihat dari sikap dan kebiasaan anak sehari-hari di sekolah seperti anak mengganggu teman dalam belajar dan bermain, belum terbiasa mengucapkan terima kasih dan tidak mau saling memaafkan jika melakukan kesalahan. Guru mempunyai peranan yang penting dalam memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang sikap perilaku yang baik dan buruk serta akibat dari perbuatan dengan cara yang menyenangkan, contohnya pada proses pembelajaran berlangsung maupun saat anak bermain anak suka merebut mainan temannya, menertawakan teman yang terjatuh, tidak mau berbagi dan tidak terbiasa berterima kasih jika mendapatkan sesuatu, hal ini sering luput dari perhatian guru. Dalam proses pembelajaran guru lebih suka mengajarkan membaca, menulis, mewarnai gambar daripada memberikan bimbingan dan arahan terhadap sikap perilaku sehari-hari.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurang optimalnya pelaksanaan pengembangan moral anak usia dini dikarenakan hanya melakukan pembiasaan
2. Anak masih suka mengganggu atau mengejek temannya
3. Anak belum terbiasa mengucapkan terimakasih dan meminta maaf apabila melakukan kesalahan

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, terarah dan mendalam maka peneliti membuat batasan masalah yang difokuskan khusus tentang “Pemahaman guru PAUD terhadap perkembangan moral pada anak usia dini”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah adalah Bagaimana pemahaman guru PAUD terhadap perkembangan moral anak usia dini?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman guru PAUD terhadap perkembangan moral anak usia dini.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang pemahaman guru PAUD terhadap perkembangan moral anak usia dini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Mafaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan, menambah wawasan dan kajian literatur pada fakultas keguruan ilmu pendidikan, khususnya pendidikan guru PAUD.

2. Manfaat praktis

a. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi sebagai pengetahuan, pengalaman dan wawasan tentang perkembangan moral anak usia dini.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pemikiran bagi guru untuk menjalankan perannya sebagai guru dalam menanamkan moral pada anak usia dini.

c. Bagi komponen pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bacaan dan memberikan gambaran atau berbagi pengalaman kepada guru tentang perkembangan moral anak, sehingga sekolah dapat mengambil kebijakan terkait peningkatan pemahaman guru terhadap perkembangan moral anak usia dini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Hakikat Pemahaman

Kata pemahaman berasal dari kata “paham” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pemahaman berasal dari kata “paham” yang mengandung arti sebagai pengertian, pengetahuan, pendapat, pikiran, mengerti benar dalam suatu hal, tahu benar, sependapat, sepengertian dan sekeyakinan (Poerwadarminta, 1985 : 694). Pemahaman merupakan bagian dari aspek kognitif yang mencapai indikator menerjemahkan, menafsirkan, menentukan metode atau prosedur, memahami konsep, prinsip, kaidah dan kaitan antara fakta dan isi pokok (Winkle, 1991 : 252).

Definisi pemahaman menurut Sudijono (1996: 50) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, pemahaman pada dasarnya adalah memahami sesuatu, yang berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan.

Menurut Sudjana (1992: 24) pemahaman dapat dibedakan dalam tiga kategori, yaitu:

a. Pemahaman Tingkat Terendah

Pemahaman tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan prinsip-prinsip.

b. Pemahaman Tingkat Penafsiran

Pemahaman tingkat penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok.

c. Pemahaman Tingkat *ekstrapolasi*

Pemahaman tingkat ekstrapolasi yaitu mampu melihat dibalik yang tertulis, membuat estimasi, prediksi berdasarkan pengertian dan kondisi yang diterangkan dalam ide-ide, serta mampu membuat kesimpulan yang dihubungkan dengan implikasi dan konsekuensinya.

Menurut Hamalik (2003: 52-57), dalam kegiatan belajar mengajar gurudikatakan paham apabila guru mampu:

- a. Kemampuan menguasai bahan.
 - 1) Menguasai bahan bidang studi dan kurikulum sekolah
 - a) Mengkaji bahan kurikulum bidang studi
 - b) Mengkaji isi buku-buku teks bidang stidi yang bersangkutan
 - 2) Menguasai bahan pendalaman / aplikasi bidang studi
 - a) Mempelajari ilmu yang relevan
 - b) Mempelajari cara menilai kurikulum bidang studi
- b. Kemampuan mengelola program belajar mengajar
 - 1) Merumuskan tujuan intruksional.
 - a) Mengkaji kurikulum bidang studi.
 - b) Mempelajari ciri-ciri rumusan tujuan instruksional
 - 2) Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar
 - a) Mempelajari macam-macam metode mengajar
 - b) Berlatih menggunakan macam-macam metode mengajar
 - 3) Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat
 - a) Mempelajari kriteria pemilihan materi dan prosedur mengajar
 - b) Berlatih menyusunn satuan pelajaran
 - 4) Melaksanakan program belajar mengajar
 - a) Mempelajari fungsi dan peranan guru dalam intruksi belajar mengajar
 - b) Berlatih menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar
 - 5) Mengenal kemampuan (*entri behavior*) anak didik

- a) Mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar
 - b) Mempelajari prosedur dan teknik untuk mengidentifikasi
 - c) kemampuan siswa
- 6) Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial
- a) Mempelajari faktor-faktor penyebab kesulitan belajar
 - b) Berlatih menyusun rencana pengajaran remedial
- c. Kemampuan mengelola kelas dengan pengalaman belajar
- 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran
 - a) Mempelajari macam-macam pengaturan tempat duduk dan *setting* ruangan kelas sesuai dengan tujuan-tujuan intruksional yang ingin dicapai.
 - b) Mempelajari kreteria penggunaan macam-macam pengaturan tempat duduk *setting* ruangan
 - 2) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi
 - a) Mempelajari faktor-faktor yang mengganggu iklim belajar mengajar yang serasi.
 - b) Mempelajari strategi dan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat preventif.
- d. Kemampuan menggunakan media/sumber dengan pengalaman belajar.
- 1) Mengenal, memilih, dan menggunakan media.
 - 2) Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana.

- 3) Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar.
 - 4) Mengembangkan laboratorium.
 - 5) Menggunakan Laboratorium dalam proses belajar mengajar.
 - 6) Menggunakan *micro teaching unit* dalam program pengalaman lapangan.
 - 7) Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan dengan pengalaman belajar.
 - 8) Mempelajari konsep dan masalah pendidikan dan pengajaran dengan sudut tinjauan sosiologis, filosofis, historis, dan psikologis.
 - 9) Mengenali fungsi sekolah sebagai lembaga sosial yang secara potensial dapat memajukan masyarakat dalam arti luas serta pengaruh timbal balik antara sekolah dengan masyarakat
- e. Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar dengan pengalaman belajar.
- 1) Mempelajari cara-cara memotivasi siswa untuk belajar
 - 2) Berlatih menggunakan cara-cara memotivasi siswa
 - 3) Mempelajari macam-macam bentuk pertanyaan
 - 4) Berlatih menggunakan berbagai bentuk pertanyaan secara tepat
 - 5) Mempelajari mekanisme psikologis belajar mengajar di sekolah.
 - 6) Mengkaji faktor-faktor positif dan negatif dalam proses belajar
 - 7) Mempelajari cara-cara berkomunikasi antar pribadi
 - 8) Berlatih menggunakan cara-cara berkomunikasi antarpribadi

- f. Kemampuan menilai prestasi siswa dengan pengalaman belajar.
- 1) Mempelajari fungsi penilaian.
 - 2) Mempelajari bermacam-macam teknik dan prosedur penilaian.
 - 3) Berlatih menyusun teknik dan prosedur penilaian.
 - 4) Mempelajari kriteria pemilihan teknik dan prosedur penilaian.
 - 5) Berlatih menggunakan teknik dan prosedur penilaian.
 - 6) Berlatih mengolah dan menginterpretasi hasil penilaian.
 - 7) Berlatih menilai teknik dan prosedur penilaian.
 - 8) Berlatih menilai efektivitas program pengajaran.
 - 9) Berlatih menggunakan hasil-hasil penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar.
- g. Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan dengan pengalaman belajar.
- 1) Mengetahui fungsi dan program layanan dan penyuluhan di sekolah.
 - a) Mempelajari fungsi bimbingan dan penyuluhan di sekolah
 - b) Mempelajari program layanan bimbingan di sekolah.
 - 2) Menyelenggarakan program layanan bimbingan di sekolah.
 - a) Berlatih mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi murid sekolah.

Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi murid adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh guru, karena pada dasarnya guru adalah salah satu komponen yang dapat menentukan keberhasilan dari pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Sujiono (2013:10) menyatakan

bahwa guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas.

UU RI No.14 Tahun 2005 Bab I Pasal I ayat I dinyatakan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Sedangkan menurut Yamin dan Jamilah (2010:40) mengatakan bahwa istilah pendidik anak usia dini secara umum sama dengan pamong belajar, fasilitator, tutor dan lain sebagainya yang diidentikan memiliki ciri atau sifat-sifat sebagai berikut: sosok yang memiliki kharisma, kemampuan merancang program pembelajaran, mampu menata dan mengelola kelas dengan efektif, efisien, sosok dewasa yang secara sadar dapat mendidik, mengajar, membimbing, dan menjadikan guru sebagai profesi yang memerlukan keahlian khusus.

2.1.2 Hakekat Guru

Berdasarkan pengertian pemahaman tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru pada penelitian ini merupakan kemampuan guru dalam menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas dengan pengalaman belajar, menggunakan media/sumber dengan pengalaman belajar, menguasai landasan-landasan kependidikan dengan pengalaman belajar, mengelola interaksi belajar mengajar dengan pengalaman belajar, menilai prestasi siswa dengan pengalaman belajar.

Aktivitas yang dilakukan oleh anak usia dini di sekolah tentunya tidak terlepas dari adanya guru yang mendampinginya. Guru memiliki peranan yang penting dalam kehidupan anak pada masa usia dini. Bahkan tak jarang anak melakukan suatu hal dengan dasar perkataan guru pada saat berada di sekolah, sehingga tak jarang dijumpai anak kecil lebih percaya dengan gurunya daripada dengan orang tua atau orang dewasa di sekitarnya pada saat dirumah. Untuk itu, dalam pendidikan anak usia dini diperlukan guru yang tidak hanya mampu mengajar tetapi juga diperlukan guru yang mampu membimbing, mengasuh, merawat dan menjadi teman bagi anak usia dini. Yamin dkk (2010: 40) berpendapat bahwa :

Istilah pendidik anak usia dini secara umum sama dengan pamong belajar, fasilitator, tutor dan lain sebagainya yang diidentikan memiliki ciri atau sifat-sifat sebagai berikut: sosok yang memiliki kharisma, kemampuan merancang program pembelajaran, mampu menata dan mengelola kelas dengan efektif, efisien, sosok dewasa yang secara sadar dapat mendidik, mengajar, membimbing, dan menjadikan guru sebagai profesi yang memerlukan keahlian khusus.

Menjadi guru dalam pendidikan anak usia dini bukanlah suatu perkara yang mudah. Dimana mereka harus menjalankan beberapa kegiatan sekaligus dalam satu waktu. Sehingga untuk menjadi guru PAUD dibutuhkan adanya keahlian yang khusus agar terjadi pembelajaran yang sesuai dan tidak asal dalam mengajar.

2.2 Kompetensi Guru

Adanya tuntutan untuk memiliki keahlian khusus membuat seseorang yang akan menjadi guru PAUD harus memiliki kompetensi yang mendukungnya untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik anak usia dini tersebut menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005: Standar Nasional Pendidikan Bab VII tentang Kompetensi Pendidik (dalam Sujiono 2013: 11-12) meliputi;

Kompetensi pedagogis, yaitu kemampuan guru yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran; kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan yang berhubungan dengan pribadi secara personal; kompetensi sosial, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan komunikasi guru terhadap orang lain dalam berinteraksi; kompetensi profesional, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi yang lebih luas.

Berdasarkan keempat kompetensi tersebut, dalam mendidik anak usia dini seorang guru memiliki kewajiban untuk dapat memahami karakteristik peserta didik, pembelajaran untuk anak usia dini, menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, memiliki kepribadian yang baik yang dapat dijadikan contoh atau penuntun bagi peserta didiknya. Selain itu, pendidik juga harus dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik terhadap peserta didik, sesama pendidik dan orang tua serta masyarakat sekitar. Pendidik juga harus memiliki ilmu dan menguasainya sehingga dapat ditransferkan kepada peserta didik melalui pengintegrasian bidang keilmuan.

2.3 Peran Guru PAUD

Tugas sebagai seorang pendidik anak usia dini bukan hanya sekedar mentransferkan ilmu kepada anak didik mereka. Tetapi guru juga memiliki peranan lain yakni sebagai fasilitator, mediator, motivator bagi anak. Hal ini terjadi karena pada dasarnya tumbuh kembang anak pada saat berada disekolah tergantung pada peran guru yang mendampingi dan membimbingnya. Adapun peran guru PAUD menurut Sujiono (2013: 13-15) yaitu;

“guru harus memvariasikan interaksi yang berlangsung; guru harus mengasuh murid dengan kasih sayang; guru harus mengatur tekanan stres; guru harus memfasilitasi murid; guru harus merencanakan kegiatan yang dapat menstimulus perkembangan anak; guru harus menangani masalah; guru harus memberikan pengalaman yang bermakna dan memberikan pembelajaran yang berkelanjutan; guru harus memperhatikan kemungkinan adanya hambatan atau kesulitan yang dihadapi anak sehingga dapat mempermudah dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak.”

Berdasarkan peran tersebut di atas, jelas bahwa peran guru pendidikan anak usia dini bukanlah sekedar sebagai pengajar, tetapi guru juga harus dapat merencanakan dan memfasilitasi suatu kegiatan dalam suasana yang menyenangkan pada diri anak sehingga pengetahuan yang didapatkan oleh anak didik akan bermakna bagi kehidupannya, mengingat bahwa masa usia dini adalah masa yang menentukan kehidupan anak pada tahap berikutnya. Selain itu dalam pendidikan anak usia dini seorang guru juga harus dapat menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh setiap anak didik serta memberikan bimbingan dan pemeliharaan bagi anak usia dini. Sehingga pada saat proses pembelajaran

berlangsung, tidak ada lagi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh anak dididik.

2.4 Moral

Moral berasal dari kata “mos” atau Mores yang artinya kesusilaan. Moral juga berasal dari kata *mores* yang berarti tata cara, kebiasaan dan adat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), moral merupakan ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila dan sebagainya. Pengertian moral dalam pendidikan moral hampir sama saja dengan rasional, dimana penalaran moral dipersiapkan, sehingga prinsip berpikir kritis untuk sampai pada pilihan dan penilaian moral (*moral choice and moral judgment*) yang dianggap sebagai pikiran dan sikap terbaiknya (Dewey, 1966 dalam Zuriyah, 2007:22).

Harlock (1978), perilaku moral merupakan perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok social. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral atau peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok (adat istiadat). Perilaku yang dapat disebut moralitas yang sesungguhnya tidak hanya sesuai dengan standar sosial melainkan juga dilaksanakan secara sukarela.

Hurlock (1980), menyatakan bahwa bayi tidak memiliki hierarki nilai dan suara hati. Bayi tergolong nonmoral, tidak bermoral maupun tidak amoral, yang berarti bahwa perilaku bayi tidak dibimbing oleh norma-norma moral. Tetapi dalam

dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orangtua, saudara dan orang dewasa) anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai pengertian tentang moral. Pada hakikatnya moral merupakan sesuatu yang tinggi nilainya, yang menjadi tolak ukur dalam kehidupan bermasyarakat dan mengatur tata laku dan sikap bagaimana sebaiknya berperilaku, sikap, ucap yang baik dalam kehidupan masyarakat, sesuai dengan norma-norma atau kaidah-kaidah kemasyarakatan yang berlaku. Moral juga berkaitan dengan baik dan buruk, serta benar maupun salah.

2.4.1 Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak masih dalam tingkat yang rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik dimana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Anak juga tidak mempunyai dorongan untuk mengikuti peraturan-peraturan karena tidak mengerti manfaatnya sebagai anggota suatu kelompok sosial.

Karena anak-anak tidak mengerti mengenai standar moral, anak-anak harus belajar berperilaku moral dalam berbagai situasi yang khusus. Anak hanya

belajar bagaimana bertindak tanpa mengetahui mengapa mereka melakukan tindakan tersebut. Karena ingatan anak-anak kurang baik, sekalipun anak yang sangat cerdas, maka belajar bagaimana berperilaku sosial yang baik merupakan proses yang panjang dan sulit. Anak-anak dilarang melakukan sesuatu pada suatu hari, tetapi keesokan hari atau dua hari sesudahnya mungkin anak akan lupa. Jadi anggapan orang dewasa perilaku anak tersebut sebagai tindakan yang kurang patuh. Dalam kategori perkembangan moral, Kohlberg (Gunarsa, 1985) mengemukakan tiga tingkat dengan enam tahap perkembangan moral manusia:

1. Tingkatan Pra-Konvensional

Pada tahapan perkembangan ini anak-anak tidak akan melanggar ketentuan yang berlaku di lembaga dikarenakan merasa takut atas ancaman dan hukuman yang telah ditentukan oleh lembaganya, sehingga anak secara tidak sadar dituntut untuk melaksanakan peraturan dan takut melakukan larangan yang ada. Imbasnya anak akan selalu melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan yang jelek.

Pada tingkatan yang pertama ini dibagi dua tahap lagi yaitu:

- a. Tahap orientasi hukuman dan kepatuhan; Pada tahap ini anak dalam hal melakukan suatu tindakan akan memiliki orientasi atas hukuman yang merupakan konsekuensi atas tindakan itu, serta kepatuhan dari seseorang dalam hal ini orang yang dituakan atau kepatuhan terhadap hukum. Jadi dalam tahapan ini mau atau tidak harus menaati peraturan yang ada, dikarenakan kalau tidak anak

akan mendapatkan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

- b. Tahap Relativistik; Pada tahap anak tetap menilai sesuatu berdasarkan kemanfaatan, kesenangan, atau sesuatu yang buruk menjadi keburukan, namun disini si anak sudah mampu belajar memperhatikan harapan dan kepentingan orang lain. Anak berfikir jika berbuat baik kepada orang lain, maka orang lain juga akan berbuat baik kepada dirinya.

2. Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini, anak menggunakan standar tertentu, tetapi standar ini ditetapkan oleh orang lain, misalnya orang tua atau guru. Maka perilaku moral anak berdasarkan standar tersebut. Tujuan anak memberlakukan standar tersebut adalah untuk mendapat persetujuan dan mempertahankan hubungan baik dengan orang lain. Anak memandang perbuatan itu baik/benar, atau berharga bagi dirinya apabila dapat memenuhi harapan keluarga, kelompok, atau bangsa. Disini berkembang sifat konfirmatas, loyaritas dan penyesuaian diri terhadap keinginan kelompok, aturan sosial masyarakat. Tingkatan ini terdiri dari dua tahap, yaitu:

- a) Tahap penyesuaian dengan kelompok atau orientasi untuk menjadi anak yang baik; Pada tahap selanjutnya, terjadi sebuah proses perkembangan kearas sosialitas dan moralitas kelompok. Kesadaran dan kepedulian atas kelompok akrab, serta tercipta

sebuah penilaian akan dirinya dihadapan komunitas/kelompok. Dalam tahapan ini anak mulai memperlihatkan orientasi terhadap perbuatan yang dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain atau sekitarnya. Sesuatu yang dikatakan baik dan benar apabila segala sikap dan perilaku atau perbuatannya dapat diterima oleh orang lain atau sekitarnya.

- b) Tahap orientasi hukum dan ketertiban. Pada kondisi ini dimana seseorang sudah mulai beranjak pada orientasi hukum legal/peraturan yang berfungsi untuk menciptakan kondisi yang tertib dan nyaman dalam kelompok/komunitas. pada tahapan ini anak-anak mulai menunjukkan perbuatan yang bertujuan agar dirinya dapat ikut serta mempertahankan aturan, norma atau nilai sosial yang ada sebagai kewajiban dan tanggungjawab.

3. Tingkat Pasca Konvensional

Pada tingkatan ini anak mulai memiliki kesadaran atau perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral tanpa adanya pemaksaan melainkan kesadaran dari dalam diri anak itu tersebut. Pada tingkatan ini pula terdapat usaha pada tiap individu untuk dapat memahami dan mengartikan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan atau dilaksanakan terlepas dari otoritas kelompok, pendukung, dan orang yang memegang prinsip-prinsip moral tersebut, terlepas dari apakah individu yang bersangkutan termasuk dari bagian

dari kelompok tersebut atau tidak. Pada tingkatan ini juga terdiri dari dua tahap yaitu:

- a. Tahap orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosialnya. Tahap ini merupakan suatu kondisi dimana penekanan terhadap hak dan kewajiban cukup ditekankan, sehingga proses demokratisasi terjadi. Pada tahap ini juga muncul sebuah sikap cinta tanah air dan pemerintahan yang berdaulat.
- b. Tahapan Orientasi Prinsip Etika Universal: pada tahap ini selain ada norma pribadi yang bersifat subjektif ada pula norma etik (baik atau buruk, benar atau salah) yang bersifat universal sebagai sumber menentukan suatu perbuatan yang berhubungan dengan moralitas. Adapun syarat atas prinsip moral universal menurut Kohlberg, yakni: komprehensif, universal, dan konsisten. Sedangkan prinsip universal itu ialah keadilan, prinsip perlakuan timbal balik (reciprositas), kesamaan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

2.4.2 Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 60 tahun 2013, anak usia dini adalah anak sejak janin dalam kandungan sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dikelompokkan atas janin dalam kandungan sampai lahir, lahir sampai dengan usia 28 (dua puluh

delapan) hari, usia 1 (satu) sampai dengan 24 (dua puluh empat) bulan, dan usia 2 (dua) sampai dengan 6 (enam) tahun.

Sedangkan menurut Mansur (Wardhani, 2014) menjabarkan anak usia 0-6 tahun adalah kelompok anak yang berada dalam proses perubahan dan perkembangan yang bersifat unik. Dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

2. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Para psikolog berpendapat bahwa manusia mengalami perkembangan secara bertahap, mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan seterusnya (Suyadi & Ulfah, 2013:45). Untuk memahami kejiwaan anak, diperlukan penjelasan yang akurat mengenai pola perkembangan anak dari fase ke fase.

Menurut Hurlock (Suyadi & Ulfah, 2013:48), terdapat sepuluh prinsip-prinsip perkembangan anak sebagaimana berikut ini.

- a) Perkembangan berimplikasi pada perubahan, tetapi perubahan belum tentu termasuk dalam kategori perkembangan karena perkembangan adalah realisasi diri atau pencapaian kemampuan bawaan.

- b) Perkembangan awal lebih penting atau lebih kritis daripada perkembangan selanjutnya karena perkembangan awal menjadi dasar bagi perkembangan berikutnya. Apabila perkembangan awal membahayakan penyesuaian pribadi dan sosial anak, perkembangan sosial anak selanjutnya akan terganggu. Namun demikian, perkembangan awal (jika mampu mengetahuinya) dapat diubah atau disesuaikan sebelum menjadi pola kebiasaan.
- c) Kematangan (sosial-emosional, mental, dan lain-lain) dapat dimaknai sebagai bagian dari perkembangan karena perkembangan timbul dari interaksi kematangan dan belajar.
- d) Pola perkembangan dapat diprediksikan, walaupun pola yang dapat diprediksikan tersebut dapat diperlambat atau dipercepat oleh kondisi lingkungan di masa pralahir dan pascalahir.
- e) Pola perkembangan mempunyai karakteristik tertentu yang dapat diprediksikan. Pola perkembangan yang terpenting diantaranya adalah adanya persamaan bentuk perkembangan bagi semua anak, perkembangan terjadi secara berkesinambungan berbagai bidang berkembang dengan kecepatan yang berbeda dan terdapat korelasi dalam perkembangan yang berlangsung.
- f) Terdapat perbedaan individu dalam perkembangan yang sebagian karena pengaruh bawaan (gen) atau keturunan dan sebagian yang lain karena kondisi lingkungan. Perbedaan pola perkembangan ini berlaku baik dalam perkembangan fisik maupun psikis.

- g) Setiap perkembangan pasti melalui fase-fase tertentu secara periodik mulai dari pralahir (masa pembuahan sampai lahir), periode neonates (lahir sampai 10-24 hari), periode bayi (2 minggu sampai 2 tahun), periode kanak-kanak (2 sampai 6 tahun), periode kanak-kanak akhir (16 sampai 13-14 tahun), dan periode puber (16 sampai 18 tahun). Dalam semua periode tersebut terdapat saat-saat keseimbangan dan ketidakseimbangan, serta pola perilaku yang normal dan yang terbawa dari periode sebelumnya, biasanya disebut perilaku “bermasalah” (abnormal).
- h) Setiap periode perkembangan pasti ada harapan sosial untuk anak. Harapan sosial tersebut adalah tugas perkembangan yang memungkinkan para orang tua dan guru TK mengetahui pada usia berapa anak mampu menguasai berbagai pola perilaku yang diperlukan bagi penyesuaian sosial yang baik. Keberhasilan melakukan tugas perkembangan sosial membuat kebahagiaan pada anak, dan berimplikasi pada keberhasilan dalam tugas-tugas lain selanjutnya.
- i) Setiap bidang perkembangan mengandung kemungkinan bahaya, baik fisik maupun psikologis yang dapat mengubah pola perkembangan anak selanjutnya. Setiap periode perkembangan memiliki makna kebahagiaan yang bervariasi bagi anak. Tahun pertama kehidupan biasanya yang paling bahagia dan masa puber biasanya yang paling tidak bahagia.

2.5 Penelitian Relevan

1. Penelitian Hurmaini (2020) yang berjudul Peran Guru dalam Meningkatkan Moral Anak Usia Dini di TK IT Qurrota A'yun Ponorogo. Hasil penelitian menyatakan bahwa sesuai dengan tahap prakonvensional dimana anak yang tidak patuh akan diberi hukuman dan guru mengingatkan perilaku moral yang baik melalui nyanyian.
2. Penelitian Melia dkk (2017) yang berjudul Analisis Tingkat Pemahaman Guru terhadap Perkembangan Anak Usia Dini di TK Kota Pontianak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah paham mengenai perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini mulai dari prinsip nilai-nilai beragama dan sikap moral yang baik yang dapat diterima di lingkungan.
3. Penelitian Rizka (2010) yang berjudul Peranan Guru dalam Membimbing Moral Anak di TK Aisyiyah Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai ahli instruksional dengan menyusun kegiatan dan berperan sebagai motivator serta pengarah, selain itu dalam membimbing moral anak usia dini guru juga bekerja sama dengan orang tua dan seluruh warga sekolah.
4. Penelitian Rakihmawati (2012) yang berjudul Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Mendongeng di TK Dharmawanita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mendongeng atau bercerita dapat meningkatkan perkembangan moral anak usia dini, hal tersebut dapat dilihat dari hasil sebelum diberi perlakuan mendongeng dan sesudah perlakuan mendongeng yang menunjukkan adanya peningkatan.

5. Penelitian Gillian (2011) yang berjudul *Moral and Social Development : Teacher's Knowledge of Children's Learning and Teaching Strategies in the Early Years*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi mengajarkan moral dan social yaitu dengan mengkaitkan masalah-masalah kontekstual ke dalam pelajaran, selain itu guru memahami apa itu pedagogic untuk pembelajaran moral misalnya seperti diskusi masalah-masalah social.
6. Penelitian Tappan (2010) yang berjudul *Narrative Approach to Moral Development and Moral Education*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk narasi atau bercerita tidak bisa lagi digunakan untuk meningkatkan moral anak usia dini, oleh karena itu dibutuhkan bentuk konkrit atau tindakan nyata atau tontonan yang dapat dilihat langsung oleh anak sehingga anak dapat mengidentifikasi perilaku moral yang baik dan buruk.

Berdasarkan penelitian relevan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru tentang anak usia dini sangat penting untuk perkembangan anak, salah satunya yaitu perkembangan moral. Penelitian relevan di atas dapat dijadikan acuan atau referensi peneliti dikarenakan sama-sama meneliti tentang pemahaman guru dalam perkembangan moral anak usia dini.

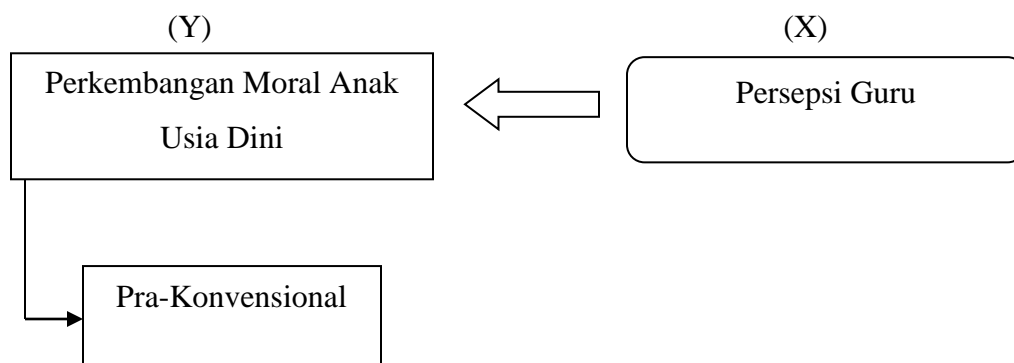
2.6 Kerangka Berpikir

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan awal yang sangat penting karena masa usia dini merupakan tahun keemasan bagi anak dikarenakan perkembangan otaknya yang berkembang pesat. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak dan sejak usia dini yang

dilakukan melalui pemberian berbagai rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan dalam kehidupan tahap berikutnya.

PAUD berfungsi untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk mengikuti pendidikan anak usia dini sesuai dengan potensi yang dimiliki, bahkan secara tidak langsung sejak anak masih dalam kandungan.

Selain pendidikan yang sifatnya pengetahuan umum, penanaman moral juga harus dimulai sejak usia dini. Hal ini sangat penting karena moral merupakan bekal awal bagi anak untuk menjalani kehidupannya selanjutnya. Proses penanaman bisa dilakukan sembari bermain atau melakukan kegiatan lainnya yang mengasyikkan dan tidak membuat anak menjadi bosan. Manfaat yang dirasakan dari penanaman moral ini sangat besar. Anak akan belajar mengenai moral secara kontinyu dan berkelanjutan sehingga diharapkan anak bisa lebih memahami tentang tingkah laku yang baik dan yang buruk. Diharapkan anak bisa melaksanakan apa yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di rumah maupun diluar rumah.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Hal ini berdasarkan dari tujuan penelitian itu sendiri, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemahaman guru terhadap perkembangan moral anak usia dini. Namun, pemahaman mengenai kuantitatif deskriptif memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain. Penelitian kuantitatif deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tentang variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih, tanpa membuat perbandingan dan *menghubungkan antara satu dengan lainnya* (Anshori dan Iswati, 2019: 12).

Tujuan utama dari penelitian kuantitatif deskriptif adalah untuk memberikan gambaran akurat dari sebuah data, menggambarkan suatu proses, mekanisme, atau hubungan antar kejadian yang menggunakan analisis data yang berbentuk numerik/angka.. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kuantitatif deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk melihat, meninjau dan menggambarkan dengan angka tentang objek yang diteliti seperti apa adanya dan menarik kesimpulan tentang hal tersebut sesuai fenomena yang tampak pada saat penelitian dilakukan.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di 12 (dua belas) lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat. Lokasi ini dipilih oleh peneliti dikarenakan guru yang ada di 12 (dua belas) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) kurang memiliki keterampilan dalam mengembangkan moral anak usia dini dan guru hanya menguasai metode pembiasaan dalam penanaman moral kepada anak usia dini saja. Oleh karena itu, peneliti memilih tempat tersebut menjadi lokasi penelitian. Dan waktu penelitian yang akan diambil oleh peneliti untuk mendapatkan data informasi yang sesuai dengan fakta berkaitan langsung dengan tujuan penelitian, maka penelitian akan dilakukan pada semester ganjil mulai dari tanggal 4 Oktober 2021 sampai dengan 22 Oktober 2021 Tahun Ajaran 2021/2022.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi dalam sebuah penelitian merupakan objek atau sasaran yang akan diteliti. Menurut Masyhuri dan Zainuddin (2008) populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PAUD yang ada di Kecamatan Pesisir Tengah yang terdiri dari 61 orang guru.

Tabel 1. Data Jumlah Lembaga Pendidikan di Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat

No	Kecamatan	Nama Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini	Jumlah Guru
1	Pesisir Tengah	TK Al-Khotob	4
2		TK Al-Qur'an Mujahidin	7
3		TK Aisyiyah Bustanul Athfal	8
4		TK Aisyiyah Selalau	5
5		TK Nurul Ilmi	7
6		KB Bina Pera	5
7		KB Andespa	4
8		KB Mutiara Bunda	5
9		TK Negeri 1 Krui	5
10		KB Kartini	2
11		KB Serai Serumpun	3
12		TK Islam Terpadu Insan Cendekia	6
Jumlah			61

Sumber : Dinas Pendidikan Pesisir Barat

3.3.2 Sampel

Metode yang digunakan dalam penarikan sampel ini adalah sampel jenuh atau sensus. Sampel jenuh yaitu teknik sampel yang dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono 2012:96).

Menurut Arikunto (2012:104) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10%-15% atau 20%-25% dari jumlah populasinya.

Berdasarkan penelitian ini karena jumlah populasinya tidak lebih besar dari 100 orang responden, maka penulis mengambil 100% jumlah populasi yang ada di Kecamatan Pesisir Tengah yaitu sebanyak 61 orang.

3.4 Definisi Operasional Konsep

Definisi konseptual dan operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

3.4.1 Definisi Konseptual

Pemahaman guru PAUD terhadap perkembangan moral anak usia dini merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui, diingat dan disimpulkan menurut pengalaman.

3.4.2 Definisi Operasional

Pemahaman guru PAUD terhadap perkembangan moral anak usia dini merupakan skor yang menyatakan pemahaman guru terhadap perkembangan moral anak usia dini pada tahap prakonvensional yang diperoleh melalui angket pertanyaan yang mencakup tahap orientasi hukuman dan kepatuhan serta tahap relativistik.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data merupakan suatu alat bantu untuk mengumpulkan data yang dilakukan pada waktu penelitian sesuai dengan metode pengumpulan data yang dilakukan. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui perkembangan moral anak usia dini sesuai dengan tahapan-tahapannya. Berikut adalah kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data :

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Tahapan Perkembangan	Dimensi	Indikator	No. Soal	Jumlah Soal
Pra Konvensional	1. Tahap orientasi hukuman dan kepatuhan	1. Hukuman dan Kapatuhan	1, 5, 8, 15, 18	5
		2. Apresiasi pada aktivitas anak atas kepatuhan hukuman	2, 9, 12, 16, 19	5
	2. Tahap relativistik	1. Menilai situasi, harapan dan kepentingan sesuai dengan baik-buruknya	3, 6, 10, 13, 20	5
		2. Apresiasi pada pemahaman situasi, harapan dan kepentingan sesuai dengan baik-buruknya	4, 7, 11, 14, 17	5
JUMLAH BUTIR SOAL				20

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner (*Questionnaire*). Kuesioner yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

3.7 Uji Instrumen

3.7.1 Uji Validitas

Validitas dalam penelitian menunjukkan ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Penelitian ini menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data penelitian, sehingga dibutuhkan uji

validitas dalam penelitian ini. Uji validitas instrumen dilakukan melalui dua tahap yaitu dengan dosen ahli dan uji instrumen di luar sampel sebanyak 10 orang. Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh instrumen penelitian mampu mencerminkan isi sesuai dengan hal yang seharusnya diukur. Artinya, setiap butir instrumen telah benar-benar menggambarkan keseluruhan isi dan dinyatakan teruji validitasnya. Mengacu pada Sugiyono (2014) bahwa pengujian validitas ini dapat menggunakan teknik *product momen*, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n(\sum x^2) - (\sum x)^2][n(\sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

Gambar 2. Rumus *Pearson Product Momen* (Sugiyono, 2014)

Keterangan :

R_{xy} : Koefisien antara skor item dengan skor total

$\sum x$: Jumlah skor masing-masing butir jawaban

$\sum y$: Jumlah skor seluruh butir jawaban (total)

$\sum x^2$: Jumlah kuadrat tiap butir jawaban

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat total

$\sum xy$: Jumlah perkalian skor butir jawaban dengan skor total

N : Jumlah responden

Berdasarkan hasil uji validitas kepada 10 responden di luar sampel maka dari 24 item soal yang dinyatakan valid sebanyak 20 item dan yang tidak valid sebanyak 4 item. Berikut ini nomor soal yang dinyatakan valid :

Tabel 3. Uji Validitas

Item Valid	1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23	20 item
Item Tidak Valid	6, 13, 19, 24	4 item

3.7.2 Uji Reliabilitas

Setelah melakukan uji validitas instrumen, peneliti melakukan uji reabilitas terhadap butir-butir soal yang sudah valid. Reabilitas menurut pada Singarimbun dan Effendi (1987:121) bahwa “Indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan.” Hal ini menyatakan bahwa reliabilitas instrumen dalam penelitian ini harus menunjukkan suatu konsistensi pada gejala yang sama, sehingga untuk menguji reabilitas dalam instrumen ini, peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Adapun rumus yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma 1^2} \right]$$

Gambar 3. Rumus *Alpha Cronbach* (Sugiyono, 2014)

Keterangan:

r_{11} : Koefisien reabilitas alpha
 k : Jumlah item pertanyaan
 $\sum \sigma b^2$: Jumlah varian butir
 $\sigma 1^2$: Varian total

Setelah diperoleh koefisien reliabilitas instrumen kemudian diinterpretasi menggunakan kriteria seperti pada tabel berikut :

Tabel 4. Kriteria Reabilitas

Rentang Koefisien (r_{11})	Kriteria
$0,80 \leq r_{11} \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,60 \leq r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 \leq r_{11} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 \leq r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 \leq r_{11} \leq 0,20$	Sangat rendah

Sumber: Suharsimi (2010: 75)

Dari hasil perhitungan uji reliabilitas maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Analisis *Alpha Cronbach*

Cronbach's Alpha	N of Items
.657	20

Perhitungan reliabilitas instrumen kuesioner dilakukan pada taraf 5% dengan 10 responden di luar sampel, menggunakan rumus *Alpha* sehingga memperoleh hasil nilai *Alpha* = 0,657 yang artinya reliabel dengan kriteria tinggi.

3.8 Teknik Analisis Data

Pada teknik analisis data, peneliti akan mengelompokkan data-data informasi yang telah didapatkan dari segala sumber informasi dan responden terkait dengan tujuan penelitian. Pada pengelompokkan data tersebut, peneliti akan menyajikan data informasi dengan menggunakan tabulasi disetiap variabel. Perhitungan ini akan dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian yaitu menjawab rumusan masalah dalam penelitian serta pengujian hipotesis. Untuk itu, dalam analisis data penelitian ini menggunakan rumus interval Sutrisno (2005:39), yaitu:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Gambar 4. Rumus Interval Sutrisno (2005:39)

Keterangan :

i : Interval.

NT : Nilai Tinggi.

NR : Nilai Terendah.

K : Kategori

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru PAUD di Kecamatan Pesisir Barat tentang perkembangan moral anak usia dini berada pada kategori sangat paham (18%) sebanyak 11 guru, pada kategori paham (29,5%) sebanyak 18 guru, pada kategori kurang paham (36%) sebanyak 22 guru, pada kategori tidak paham (16,4%) sebanyak 10 guru. Hal tersebut disebabkan karena masih banyak guru yang memiliki kualifikasi SMA/ sederajat, kurangnya pengalaman dan mengikuti pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan pemahaman guru, apabila diadakan pelatihan hanya perwakilan saja yang bisa mengikuti pelatihan, selain itu beberapa guru juga bukan lulusan S1 PAUD.

5.2 Saran

Saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah diharapkan untuk memfasilitasi guru dalam mengembangkan atau meningkatkan kualitas guru dan memberikan bimbingan kepada semua guru agar memahami aspek-aspek perkembangan anak usia dini.

- b. Guru diharapkan untuk meningkatkan atau menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai aspek-aspek perkembangan anak usia dini melalui pelatihan-pelatihan dan koordinasi kepada orang tua anak.
- c. Peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini ke dalam aspek-aspek yang belum ternilai pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Pustaka Setia, Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Annurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta, Bandung.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Elizabeth, Hurlock. 1997. *Pengembangan Anak (Jilid 1)*. Erlangga, Jakarta.
- Fauzi, Apriliana, dkk. 2021. *Pemahaman Guru PAUD Terhadap Pembelajaran Membaca Anak Usia Dini*. Journal of Islamic Early Childhood Education. 4(1):17-25.
- Hasanah, Uswatun. 2018. *Metode Perkembangan Moral dan Disiplin Bagi Anak Usia Dini*. Jurnal Perempuan dan Anak: Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) IAIN Tulungagung. 2(1):93-115.
- Hidayat, Aziz Alimul. 2021. *Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas Reliabilitas*. Health Books Publishing, Surabaya.
- HR, Syamsul Carsel. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Pendidikan*. Penebar Media Pustaka, Yogyakarta.

- Mustofa, Akhmad. 2013. *Uji Hipotesis Statistik*. Gapura Publishing, Yogyakarta.
- Muslich, Anshori., Iswati, Sri. 2019. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.
Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR, Surabaya.
- Ovan., Andika Saputra. 2019. *CAMI: Aplikasi Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Berbasis Web*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, Sulawesi Selatan.
- Sofia, Ari, dkk. 2021. *Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Pengembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini 5-6 Tahun*. Jurnal Obsesi Lampung, Universitas Lampung. 5(1): 591-610.
- Suryani., Hendryadi. 2016. *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan ekonomi Islam*. Kencana, Jakarta.
- Syafril. 2019. *Statistik Pendidikan Edisi Pertama*. Kencana, Jakarta.
- Zulfikar. 2016. *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika*. CV BUDI UTAMA, Yogyakarta.